

Penilaian Formatif Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Tempursar Sambi

Nur Fitria Anggraini¹, Achmad Rasyid Ridha²

¹Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

Email: ¹fitriaanggraininur@gmail.com , ²abmadrosyeed@gmail.com

Abstract

This research was conducted as an effort to measure and improve students' understanding and skills in Islamic Religious Education (PAI) through formative assessment practices. In the context of the Independent Curriculum, formative assessment is considered crucial because it provides a realistic picture of student learning progress, enabling more effective and focused learning. The Independent Curriculum itself was designed to address the challenges of the 5.0 era, which demands that the younger generation excel not only academically but also possess creativity, social skills, and good character. This research employed qualitative methods with direct data collection in the field, specifically at MI Tempursari. The formative assessment process employed the Index Card Match method and Focus Group Discussions (FGDs) as the primary instruments. The assessment focused on three aspects: knowledge, activeness, and social skills, with the main learning topic being the reasons for the Prophet Muhammad's migration (migration). The study subjects consisted of six fourth-grade students at MI Tempursari, selected as a sample. The data analysis results indicate that the implementation of formative assessment in Islamic Religious Education (PAI) learning based on the Independent Curriculum at MI Tempursari has been successful. Teachers successfully integrated a variety of evaluation instruments, enabling students not only to cognitively understand the material but also to demonstrate positive development in terms of learning engagement and social attitudes. Thus, this study confirms that formative assessment can be a strategic tool for improving the quality of Islamic Religious Education (PAI) learning while simultaneously building an adaptive and meaningful educational ecosystem.

Keywords: *Assessment, Formative, Curriculum, Independent*

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan sebagai upaya untuk mengukur sekaligus meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui praktik asesmen formatif. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, asesmen formatif dipandang penting karena mampu memberikan gambaran nyata mengenai perkembangan belajar siswa, sehingga pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan terarah. Kurikulum Merdeka sendiri disusun untuk menjawab tantangan masyarakat era 5.0 yang menuntut generasi muda agar tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki kreativitas, keterampilan sosial, dan karakter yang baik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data langsung di lapangan, tepatnya di MI Tempursari. Proses asesmen formatif dilakukan dengan menerapkan metode Index Card Match dan Focus Group Discussion (FGD) sebagai instrumen utama. Penilaian difokuskan pada tiga aspek, yaitu pengetahuan, keaktifan, dan sosial, dengan materi pokok pembelajaran mengenai sebab-sebab hijrahnya Nabi Muhammad SAW. Subjek penelitian terdiri dari enam siswa kelas IV MI Tempursari yang dipilih sebagai sampel. Hasil analisis data menunjukkan bahwa penerapan penilaian formatif dalam pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka di MI Tempursari telah terlaksana dengan baik. Guru berhasil mengintegrasikan instrumen evaluasi yang variatif sehingga siswa tidak hanya mampu memahami materi secara kognitif, tetapi juga menunjukkan perkembangan positif dalam hal

keaktifan belajar serta sikap sosial. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa asesmen formatif dapat menjadi sarana strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran PAI sekaligus membangun ekosistem pendidikan yang adaptif dan bermakna.

Kata Kunci: Penilaian, Formatif, Kurikulum, Merdeka

Pendahuluan

Pendidikan agama Islam berperan sangat penting dalam pembentukan nilai-nilai spiritual, moral, dan etika peserta didik. (Hidayah, 2022) Untuk mencapai tujuan tersebut, penilaian menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Dalam konteks ini, asesmen formatif berperan penting dalam mengukur dan meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam pendidikan agama Islam. (Subakti, 2022) Pada tulisan ini, peneliti akan menjelajahi penggunaan ujian formatif dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik. Tujuannya adalah supaya siswa lebih mengerti pelajaran yang dipelajari dan terampil dalam menjawab pertanyaan seputar Pendidikan Agama Islam, serta mencapai tujuan dalam pembelajaran. Peralihan dari kurikulum K13 ke merdeka tentunya memiliki desain dan tujuan yang sedikit berbeda. Perubahan kurikulum yang saat ini menjadi kurikulum tersendiri tidak hanya sekedar perubahan tetapi merupakan revisi beberapa poin penilaian dari kurikulum 2013. yaitu pertama, meliputi Miskonsepsi Kompetensi yang agak merumitkan pendidik dalam penilaian yakni harus dapat membedakan antara penilaian perilaku, keilmuan serta kecakapan. Kedua, standar yang tinggi diupayakan untuk menyelesaikan berbagai materi dalam waktu yang ditentukan, sedangkan kemampuan siswa sangat bervariasi. Ketiga, tenggat waktunya terlalu ketat.

Durasi pembelajaran untuk setiap tujuan pembelajaran ditetapkan selama satu minggu, sehingga pembelajaran tidak tuntas sampai siswa menyadari bahwa mereka perlu melanjutkan ke pelajaran berikutnya. Penilaian formatif yang merupakan bagian integral dari kurikulum Merdeka berimplikasi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di kelas IV MI Tempursari. Penilaian formatif memungkinkan guru untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang pemahaman konsep agama siswa, memantau kemajuan mereka, dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk perbaikan lebih lanjut. (Muflihah, 2018) Dalam artikel ini kami mengkaji peran asesmen formatif dalam konteks pendidikan agama Islam di kelas IV MI Tempursari Sambu. Kita akan melihat bagaimana asesmen formatif diimplementasikan dalam kurikulum Merdeka dan bagaimana kaitannya dengan pembinaan spiritual, moral dan agama. dari para siswa.

Selain itu, kami juga membahas tantangan yang mungkin muncul saat melaksanakan penilaian formatif dan upaya untuk membuatnya lebih efektif. Peneliti merujuk pada jurnalnya Devi Yunita dkk "Penggunaan Aplikasi Plickers Untuk Data Penilaian Formatif Di Sma Islam Assa'adah" (Devi Yunita dkk, 2021). Pentingnya menghadirkan kurikulum merdeka adalah untuk menjawab kendala dengan pemahaman konsep penilaian formatif menjadi penunjang keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik tentang evaluasi formatif kurikulum merdeka untuk pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas IV MI Tempursari Sambu, kami berharap dapat bermanfaat bagi para pendidik, guru, dan pengambil keputusan pendidikan yang berkepentingan untuk menciptakan proses pembelajaran yang inklusif, responsif, dan pemberdayaan mahasiswa secara Rohani. (Sahuri, 2022)

Masyarakat era 5.0. Inti dari kurikulum mandiri adalah kebebasan berpikir, yang menawarkan kesempatan kepada siswa untuk berkembang membentuk sumber daya yang unggul. Kebijakan utamanya adalah dengan melakukan asesmen nasional, kajian kompetensi dan karakter, dimana asesmen tersebut menekankan pada kemampuan membaca dan matematika siswa. (Mardhiyah et al., 2021) Kedua, kesempatan belajar berdasarkan penggunaan *Internet of Things*, *augmented reality*, dan kecerdasan buatan menawarkan kesempatan kepada siswa untuk menjawab tantangan global (Linda Feni Haryati, 2022). Penilaian formatif adalah proses yang berkelanjutan dan terus-menerus untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar siswa, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, serta memberikan umpan balik yang memungkinkan perbaikan dan pengembangan lebih lanjut. Tujuan utama penilaian formatif dalam pendidikan Agama Islam adalah membantu siswa untuk memahami konsep-konsep, nilai-nilai, dan praktek-praktek agama Islam dengan lebih baik, sehingga mereka dapat menerapkannya kehidupan sehari-hari dan memperkuat ikatan mereka dengan agama. (Subandowo, 2022)

Melalui penilaian formatif, pendidik Agama Islam dapat melacak kemajuan siswa dalam mempelajari dan memahami ajaran-ajaran Islam. Penilaian ini melibatkan berbagai metode, seperti tes tulis, diskusi kelompok, presentasi, proyek, dan observasi kelas. Dengan memperoleh data tentang pemahaman siswa terhadap materi agama Islam, pendidik dapat memahami kebutuhan belajar siswa secara individu dan kelompok, dan menyesuaikan metode pengajaran serta memberikan umpan balik yang sesuai. Penilaian formatif dalam pendidikan Agama Islam juga dapat membantu siswa membangun sikap kritis terhadap ajaran-ajaran Islam. Siswa didorong untuk mengemukakan pertanyaan, menyampaikan pemikiran, dan berdiskusi tentang berbagai topik agama. Dalam proses ini, mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam, mempertanyakan keyakinan mereka sendiri, dan mendapat keilmuan yang lebih luas mengenai kompleksitas agama Islam. Tes formatif yaitu jenis tes yang pelaksanaannya di akhir proses belajar mengajar untuk mengevaluasi keberhasilan dalam program pembelajaran tersebut. Fokus dalam pelaksanaan formatif adalah pada program belajar mengajar. Dengan menggunakan asesmen formatif, diharapkan pengajar mampu memperbaiki pelaksanaan proses pembelajaran dan strateginya. Sebagai guru yang profesional, penting bagi mereka untuk melaksanakan tes dalam proses pembelajaran PAI sesuai dengan prinsip evaluasi dan tehknik. (Rahmawan & Effendi, 2022)

Metode Penelitian

Pengaplikasian penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *field research*, yaitu penelitian lapangan yang secara langsung berfokus pada objek yang diteliti. (Pantan et al., 2021) Penelitian dilaksanakan di MI Tempursari dengan tujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana praktik penilaian formatif diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kurikulum merdeka. Data utama yang dikumpulkan berasal dari modul pembelajaran kurikulum merdeka yang di dalamnya memuat komponen penilaian formatif. Modul ini kemudian dijadikan pijakan awal untuk mengamati dan mengolah data lebih lanjut dengan menggunakan metode Index Card Match serta diskusi kelompok yang diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Kedua metode tersebut digunakan sebagai data primer karena memberikan gambaran nyata tentang penerapan penilaian formatif secara langsung di kelas IV MI Tempursari. (Sugiono, 2017)

Selain itu, penelitian juga menggunakan teknik wawancara dengan guru PAI kelas IV yang bertindak sebagai responden utama. Guru memberikan informasi detail mengenai bagaimana penilaian formatif dilaksanakan, kendala yang dihadapi, serta hasil yang diperoleh dari siswa. Sementara itu, siswa berperan sebagai sumber data primer untuk melihat sejauh mana pemahaman, keterlibatan, dan keaktifan mereka dalam mengikuti pembelajaran. Adapun format penilaian formatif yang sudah diterapkan di sekolah dijadikan sebagai data sekunder, guna memperkuat hasil temuan di lapangan. Dalam praktiknya, ujian formatif lebih menekankan pada aspek perilaku kognitif, yakni mengukur sejauh mana siswa mampu memahami materi yang diajarkan. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya menghasilkan deskripsi mengenai proses penilaian formatif, tetapi juga menganalisis efektivitasnya dalam mendukung tujuan pembelajaran pada kurikulum merdeka di MI Tempursari. (Sugiono, 2017)

Hasil dan Pembahasan

A. Penilaian Formatif

Penilaian formatif merupakan salah satu jenis penilaian dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara berkesinambungan dengan tujuan utama untuk memantau, mengevaluasi, dan memperbaiki proses belajar peserta didik. Berbeda dengan penilaian sumatif yang berorientasi pada hasil akhir, penilaian formatif lebih menekankan pada proses, sehingga guru dapat mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi yang sedang dipelajari. Penilaian ini bukan sekadar mengukur kemampuan kognitif, melainkan juga menilai aspek afektif dan psikomotor yang muncul dalam kegiatan belajar. Dalam praktiknya, penilaian formatif dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru dapat menggunakan berbagai teknik, seperti memberikan pertanyaan lisan, kuis singkat, latihan tertulis, diskusi kelompok, refleksi, maupun tugas individu yang bersifat sederhana namun mampu memberikan gambaran tentang tingkat pemahaman siswa. Melalui penilaian ini, guru dapat segera mengetahui kelemahan dan kesulitan yang dialami siswa, sehingga dapat langsung memberikan umpan balik (*feedback*) yang tepat untuk memperbaiki cara belajar mereka. (Kete, 2017)

Manfaat utama dari penilaian formatif adalah membantu siswa mengenali kemampuan dirinya sendiri. Peserta didik akan lebih mudah memahami bagian mana yang sudah dikuasai dengan baik dan bagian mana yang masih memerlukan bimbingan. Dengan demikian, penilaian formatif tidak hanya bermanfaat bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran, tetapi juga bagi siswa untuk mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab dalam belajar. Selain itu, penilaian formatif berfungsi sebagai alat diagnostik. Guru dapat mengidentifikasi berbagai hambatan belajar yang dialami siswa, baik yang bersifat akademik maupun non-akademik, kemudian menentukan langkah tindak lanjut. Dalam konteks ini, penilaian formatif sangat erat kaitannya dengan prinsip diferensiasi pembelajaran, di mana setiap siswa memiliki keunikan, gaya belajar, serta kebutuhan khusus yang berbeda. Dengan adanya penilaian formatif, pembelajaran dapat berlangsung lebih adaptif, interaktif, dan berorientasi pada pencapaian kompetensi yang optimal. Oleh karena itu, penerapan penilaian formatif yang sistematis dan konsisten akan memberikan dampak besar terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran, karena mampu membentuk peserta didik yang aktif, reflektif, dan memiliki motivasi belajar yang tinggi. (Mardiah & Syarifudin, 2019)

B. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan salah satu inovasi pendidikan di Indonesia yang dirancang untuk memberikan kebebasan lebih luas bagi sekolah, guru, dan peserta didik dalam menentukan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing. Kurikulum ini lahir sebagai jawaban atas tantangan zaman yang terus berubah, terutama dalam menyiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter, kreatif, kritis, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan global. Secara mendasar, Kurikulum Merdeka mengusung semangat *merdeka belajar*, yaitu kebebasan dalam berpikir, mengeksplorasi, dan mengembangkan potensi diri. Dalam kurikulum ini, peserta didik ditempatkan sebagai subjek utama pembelajaran yang memiliki keunikan masing-masing. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber ilmu, melainkan berperan sebagai fasilitator, motivator, sekaligus pendamping yang membantu siswa menemukan cara belajar terbaik sesuai dengan bakat, minat, dan kebutuhan mereka. (Sa'datul Marwah, 2023)

Ciri khas Kurikulum Merdeka terletak pada adanya *projek penguatan profil pelajar Pancasila*, yang bertujuan menumbuhkan karakter sesuai nilai-nilai luhur bangsa. Melalui projek ini, siswa diajak untuk belajar secara kontekstual, memecahkan masalah nyata di sekitar mereka, serta menginternalisasi nilai-nilai seperti gotong royong, kemandirian, kreativitas, kebinekaan global, dan akhlak mulia. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yakni mencetak manusia Indonesia seutuhnya. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga menekankan pada pembelajaran berbasis kompetensi, bukan semata-mata konten. Artinya, yang diutamakan adalah kemampuan siswa dalam menguasai keterampilan, berpikir kritis, serta mampu mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Beban materi yang biasanya sangat padat dalam kurikulum sebelumnya kini lebih disederhanakan, sehingga siswa memiliki ruang yang lebih luas untuk mendalami konsep, bereksperimen, dan berkreasi. (Fatirul, 2022)

Kelebihan lain dari Kurikulum Merdeka adalah fleksibilitasnya. Sekolah dapat memilih jalur implementasi sesuai kesiapan, mulai dari merdeka belajar mandiri, merdeka belajar berbagi, hingga merdeka belajar kolaboratif. Dengan demikian, setiap sekolah tidak dipaksa untuk seragam, tetapi diberi keleluasaan menyesuaikan dengan kondisi dan sumber daya yang ada. Pada akhirnya, Kurikulum Merdeka bukan hanya tentang perubahan dokumen kurikulum, melainkan sebuah paradigma baru dalam dunia pendidikan. Kurikulum ini mengajak semua pihak, baik guru, siswa, maupun orang tua, untuk bersama-sama menciptakan ekosistem pendidikan yang humanis, relevan, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik. Dengan penerapan yang konsisten dan dukungan berbagai pihak, Kurikulum Merdeka diharapkan mampu melahirkan generasi emas Indonesia yang berkarakter kuat, kompeten, serta siap menghadapi tantangan masa depan. (Noor et al., 2023)

C. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu pilar penting dalam sistem pendidikan di Indonesia yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. PAI tidak hanya dimaknai sebagai pengajaran tentang pengetahuan agama secara teoritis, tetapi juga sebuah proses pembinaan rohani, moral, sosial, dan intelektual agar peserta didik tumbuh menjadi

pribadi muslim yang kaffah, yakni memahami, meyakini, dan mengamalkan nilai-nilai Islam secara menyeluruh. Secara substansial, PAI mencakup berbagai aspek ajaran Islam, meliputi aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Melalui pembelajaran aqidah, peserta didik ditanamkan keyakinan yang kokoh tentang keesaan Allah SWT, para rasul, kitab-kitab suci, malaikat, hari akhir, serta takdir. Aspek ibadah menekankan pada pengamalan syariat Islam dalam bentuk ritual, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, yang diharapkan membentuk disiplin spiritual. Sementara itu, aspek akhlak lebih diarahkan untuk membina budi pekerti luhur agar peserta didik mampu bersikap santun, jujur, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. Adapun muamalah mengajarkan tata cara berhubungan sosial sesuai ajaran Islam, baik dalam konteks keluarga, masyarakat, maupun kehidupan berbangsa dan bernegara. (Masitoh, 2017)

Dalam praktiknya, PAI tidak hanya dilaksanakan di kelas melalui kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga diperkuat dengan kegiatan ekstrakurikuler dan budaya religius sekolah. Misalnya, pembiasaan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, mengadakan kajian keislaman, peringatan hari besar Islam, hingga program tahfidzul Qur'an. Semua itu bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga terbiasa mengamalkannya secara nyata. Pendidikan Agama Islam juga berperan strategis dalam menghadapi tantangan zaman modern. Di tengah derasnya arus globalisasi, perkembangan teknologi, dan krisis moral, PAI hadir sebagai benteng nilai untuk menjaga identitas generasi muda. PAI mendorong peserta didik agar kritis terhadap pengaruh negatif, mampu menyaring informasi, serta menjadikan ajaran agama sebagai landasan dalam mengambil keputusan. Dengan demikian, PAI bukan sekadar mata pelajaran, melainkan fondasi dalam membangun karakter bangsa yang religius, berakhlak mulia, dan memiliki kepedulian sosial tinggi. Lebih jauh, PAI juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yakni mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional. Pendidikan ini mendidik peserta didik agar berperan aktif dalam kehidupan sosial dengan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam sebagai rahmatan lil 'alamin, yaitu menjadi rahmat dan membawa kebaikan bagi seluruh umat manusia. (Yosita et al., 2023)

D. Penilaian Formatif Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Tempursar Sambi

Tes formatif memiliki landasan konseptual yang kuat, baik dari sisi etimologi maupun fungsinya dalam dunia pendidikan. Secara bahasa, istilah *formatif* berasal dari kata *form* yang berarti "bentuk". Dalam konteks pembelajaran, istilah ini kemudian dikaitkan dengan proses pembentukan kemampuan, pengetahuan, maupun sikap peserta didik melalui serangkaian kegiatan instruksional. Daryanto (1999) mendefinisikan tes formatif sebagai bentuk tes yang disajikan di tengah-tengah program pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa tes formatif bukanlah ujian yang dilaksanakan di akhir pembelajaran sebagaimana tes sumatif, melainkan dirancang untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran sudah tercapai dalam proses yang sedang berlangsung. Sejalan dengan itu, Suharsimi Arikunto (1998) menegaskan bahwa asesmen formatif bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah "terbentuk" melalui program tertentu, sekaligus untuk menilai kemampuan mereka dalam mencapai perkembangan sesuai dengan target pembelajaran. Dengan kata lain, tes formatif berfungsi mengukur ketercapaian kompetensi yang sudah ditetapkan dalam rentang waktu tertentu. Tes formatif juga sering disebut sebagai tes prestasi belajar, karena keberadaannya selalu berkaitan dengan tujuan instruksional yang hendak dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. (Eji, 2014)

Pemahaman ini semakin diperkuat oleh Anas Sudjiono (2015) yang menekankan bahwa kata *formatif* mengandung makna *form* atau bentuk, yakni sebuah proses untuk membentuk kemampuan siswa melalui pembelajaran. Oleh karena itu, tes formatif memiliki nilai strategis sebagai sarana untuk melihat efektivitas pembelajaran sekaligus sebagai tolok ukur keberhasilan siswa. Dalam praktiknya, tes formatif biasanya diadakan secara berkala selama proses pengajaran, terutama setelah penyelesaian suatu topik, bab, atau sub-pokok bahasan tertentu. Rizal Firdaos (2017) menambahkan bahwa melalui pelaksanaan tes formatif, guru diharapkan mampu menilai sekaligus memperbaiki kurikulum dan strategi pelaksanaannya. Dengan demikian, fungsi tes formatif tidak hanya terbatas pada evaluasi hasil belajar siswa, tetapi juga mencakup perbaikan sistem pembelajaran secara menyeluruh. Umpan balik dari hasil tes formatif dapat membantu guru mengidentifikasi kelemahan siswa, memberikan program remedial, sekaligus meninjau efektivitas metode pengajaran yang telah digunakan. Dengan berbagai pandangan tersebut, jelas bahwa tes formatif merupakan bagian penting dalam siklus pembelajaran. Ia berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara tujuan pembelajaran, proses pengajaran, dan hasil belajar siswa. (Arfah, 2021)

Tanpa adanya tes formatif, guru akan kesulitan mengetahui apakah strategi pembelajaran yang diterapkan sudah tepat, atau apakah siswa benar-benar memahami materi yang diajarkan. Pada akhirnya, pelaksanaan tes formatif yang konsisten dan tepat sasaran akan menjamin terciptanya pembelajaran yang lebih adaptif, terukur, serta berorientasi pada peningkatan kualitas peserta didik secara berkelanjutan. Di lingkungan sekolah, tes formatif lebih dikenal dengan istilah ulangan harian. Menurut Suharsimi Arikunto (1998), tujuan utama dari ulangan formatif adalah untuk mengidentifikasi kelemahan atau kekurangan peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lebih baik. Dengan kata lain, tes formatif berfungsi sebagai alat diagnostik yang membantu guru menemukan bagian-bagian yang masih perlu diperbaiki dalam proses belajar mengajar. Tes formatif tidak hanya berperan dalam meninjau perkembangan siswa selama kegiatan pembelajaran, tetapi juga memberikan umpan balik (feedback) yang sangat penting bagi guru dan siswa. Zainal Arifin (2016) menegaskan bahwa hasil dari tes formatif bisa dijadikan acuan untuk memperbaiki program pembelajaran serta mengidentifikasi kelemahan siswa yang perlu ditingkatkan, sehingga baik hasil belajar maupun kualitas pembelajaran secara keseluruhan dapat terus berkembang. Lebih jauh, Kaufeldt (2008) berpendapat bahwa penilaian formatif yang dilakukan berdasarkan kemampuan dasar masing-masing siswa sangat penting untuk memastikan bahwa setiap peserta didik memperoleh dukungan sesuai kebutuhannya. (Apiati & Hermanto, 2020)

Dengan cara ini, siswa tidak hanya sekadar dinilai berdasarkan hasil akhir, tetapi juga dibimbing secara berkelanjutan agar mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa tes formatif bersifat personal, adaptif, dan responsif terhadap perkembangan individu. Berdasarkan temuan yang diperoleh dari penilaian formatif, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif. Guru tidak hanya memperbaiki metode mengajar yang kurang tepat, tetapi juga menyusun rencana pembelajaran lanjutan yang mampu mendukung ketercapaian kompetensi berikutnya. Dengan demikian, tes formatif memiliki peran strategis dalam membangun siklus perbaikan berkelanjutan antara evaluasi, refleksi, dan pengembangan pembelajaran. Sejalan dengan itu, M. Ilyas Ismail menegaskan bahwa tes formatif sangat cocok digunakan untuk menilai pemahaman siswa baik selama maupun setelah proses pembelajaran.

Namun, agar tes ini benar-benar efektif, perlu adanya tindakan-tindakan sistematis, seperti penyusunan instrumen yang relevan dengan tujuan pembelajaran, pelaksanaan yang konsisten, serta tindak lanjut berupa remedial atau pengayaan. Dengan langkah-langkah tersebut, tes formatif tidak hanya sekadar menjadi alat ukur hasil belajar, melainkan juga sarana untuk menjamin keberhasilan siswa dan meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh. (RATNAWATI, 2022)

Tes formatif pada dasarnya lebih berfokus pada aspek kognitif peserta didik, sebagaimana ditegaskan oleh Mardapi dan Djamari (2012). Artinya, penilaian ini diarahkan untuk mengukur sejauh mana siswa mampu memahami, menguasai, dan mengolah pengetahuan yang telah dipelajari. Hasil dari tes formatif kemudian menjadi informasi penting mengenai karakteristik siswa, khususnya terkait dengan kemampuan kognitif mereka (Muhammad Yaumi, 2013). Dengan demikian, tes formatif bukan hanya sekadar penilaian hasil belajar, melainkan juga sarana untuk mengenali potensi dan kelemahan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam praktiknya, tes formatif umumnya dilaksanakan dalam bentuk ujian tertulis, baik berupa pilihan ganda, isian singkat, maupun esai. Soal-soal yang disusun menyesuaikan dengan materi yang telah dipelajari dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Bentuk tes tertulis ini memungkinkan guru untuk menilai tingkat pemahaman siswa secara lebih terstruktur dan objektif. Namun demikian, tes formatif tidak terbatas pada ujian tertulis saja. Guru juga dapat melaksanakannya secara lisan, misalnya dengan memberikan pertanyaan langsung kepada siswa di tengah atau setelah proses pembelajaran. (Mubarok & Kharisma, 2021)

Sebagai contoh, setelah menjelaskan suatu materi, guru dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan singkat untuk menilai sejauh mana siswa memahami pokok bahasan tersebut. Pertanyaan lisan ini tidak hanya membantu guru mengecek tingkat pemahaman siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih aktif, fokus, dan terlibat dalam pembelajaran. Selain itu, tes formatif juga bisa diwujudkan dalam bentuk tugas atau pekerjaan rumah, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam konteks yang lebih luas. Dengan beragam bentuk pelaksanaan tersebut, tes formatif berfungsi sebagai alat pemantau perkembangan belajar siswa secara berkelanjutan, sekaligus sarana refleksi bagi guru dalam menilai efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan. Pada akhirnya, penilaian formatif yang dilaksanakan dengan baik akan memberikan manfaat ganda, yaitu membantu siswa memperbaiki kelemahan mereka serta membantu guru meningkatkan kualitas pembelajarannya. (Arisanti et al., 2017)

Penilaian pendidikan agama Islam mengacu pada proses penilaian yang mengukur pemahaman, keterampilan, dan sikap siswa dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam. Penilaian merupakan bagian integral dalam pembelajaran,, istilah lain yang sering dihubungkan dengan penilaian diantaranya yaitu pengukuran, evaluasi, tes, dan penilaian itu sendiri. Tujuan utama penilaian ini adalah untuk memastikan bahwa siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan dan mengetahui bagaimana menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi, adalah penetapan tingkat kualitas berdasarkan standar yang ditetapkan untuk pelaksanaan pekerjaan. Evaluasi dalam sistem pembelajaran adalah proses yang berkesinambungan di mana informasi dikumpulkan dan ditafsirkan untuk mengevaluasi keputusan yang dibuat dalam desain sistem pendidikan, dengan manfaat utamanya adalah meningkatkan kualitas pembelajaran (Gintings Abdorrakhman, 2008). Ini adalah langkah terakhir setelah penelitian, perencanaan, dan tindakan guru. Evaluasi pembelajaran dalam pelaksanaannya bersifat kuantitatif atau kualitatif. Penilaian

dalam hal ini berarti pengukuran atau evaluasi terhadap rencana yang dibuat oleh guru, yang biasanya dilakukan pada awal sesi, di akhir sesi, dari pertengahan semester hingga akhir semester.(Saputra, 2022)

Pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha yang dikerjakan dengan nyata (sadar) dan terstruktur untuk mempersiapkan peserta didik dalam mengetahui, mengenal, mempercayai (mengimani), bertakwa, dan memiliki akhlak pekerti dalam menerapkan ajaran agama Islam. Ajaran tersebut bersumber primer dari Al-Qur'an dan Al-Hadits, dan disampaikan pada proses aktifitas pembimbingan, pengajaran, latihan, serta pengalaman yang relevan. Selain itu, pendidikan agama Islam juga mengajarkan pentingnya menghormati penganut agama lain sebagai upaya menciptakan kerukunan antar umat beragama serta memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa (Kurikulum PAI) (Abdul Majid, 2013). Menurut Abuddin Nata dalam bukunya "Metodologi Studi Islam", pendidikan agama Islam merupakan upaya untuk memberikan bimbingan, arahan, dan pembinaan kepada peserta didik secara sadar dan terencana agar mereka dapat mengembangkan kepribadian yang sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Sedangkan, Menurut Zakiyah Darajat, pendidikan Agama Islam merupakan proses perbaikan mental yang terwujud dalam amal perbuatan, baik untuk diri sendiri maupun sikap mental masyarakat untuk kesejahteraan hidup (Zakiyah Darajat, 1996). Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah terdiri dari beberapa aspek yang meliputi: Hadits dan Al-Qur'an, aqidah/keimanan, fikih, akhlak, dan aspek tarikh dan kebudayaan Islam. Berikut adalah karakteristik masing-masing aspek mata pelajaran PAI.(Aziz & Zakir, 2022)

Pada artikel ini penulis mengambil contoh materi dalam mata pelajaran *Tarikh* atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MI Tempursari Sambi untuk menggambarkan bagaimana pelaksanaan penilaian formatif diterapkan dalam proses pembelajaran. Dalam praktiknya, penilaian formatif ini sangat penting karena memberikan gambaran nyata tentang sejauh mana peserta didik memahami materi yang diajarkan, sekaligus menjadi sarana untuk mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran yang digunakan guru. Akan tetapi, dalam penerapannya ditemukan bahwa setiap guru memiliki pandangan yang berbeda-beda terhadap tolok ukur keberhasilan pembelajaran. Perbedaan persepsi ini seringkali berpengaruh pada cara guru menilai pencapaian peserta didik. Untuk mengatasi perbedaan persepsi tersebut, sangat disarankan agar guru mengacu pada *Kurikulum Merdeka* sebagai pedoman bersama.(Wahidin et al., 2022)

Kurikulum yang dirancang dengan menekankan pencapaian kompetensi inti berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang seimbang memiliki tujuan utama agar peserta didik berkembang secara utuh. Tidak cukup hanya mengasah kemampuan akademik semata, tetapi juga membangun motivasi belajar, membentuk karakter, serta menumbuhkan potensi diri yang dimiliki siswa. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya diukur dari capaian kognitif, melainkan juga dinilai sejauh mana mereka mampu mengaplikasikan ilmu dalam kehidupan nyata, serta menampilkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Dalam penerapannya, kurikulum ini memberikan landasan yang jelas bagi guru untuk menyusun strategi pembelajaran sekaligus melaksanakan penilaian formatif. Adanya acuan yang sama membuat proses evaluasi menjadi lebih terukur, objektif, dan bermanfaat, karena hasil penilaian tidak hanya menggambarkan capaian siswa, tetapi juga berfungsi sebagai bahan refleksi bagi guru. Melalui hasil penilaian formatif, kelemahan atau kekurangan peserta didik dapat teridentifikasi dengan baik, sehingga guru memiliki dasar yang kuat

untuk memberikan bimbingan remedial.(Andrian & Rusman, 2019)

Proses remedial dalam pembelajaran memiliki makna yang jauh lebih luas dibanding sekadar mengulang kembali materi yang belum dikuasai siswa. Remedial merupakan sebuah upaya strategis yang berorientasi pada perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran secara menyeluruh. Ketika seorang siswa tidak mencapai hasil yang diharapkan dalam penilaian formatif, hal itu tidak hanya menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman pada siswa, tetapi juga menjadi sinyal bagi guru untuk meninjau kembali metode, strategi, maupun media pembelajaran yang telah digunakan. Dengan demikian, remedial berfungsi ganda: membantu siswa mencapai kompetensi yang ditargetkan sekaligus menjadi bahan refleksi bagi guru agar dapat memperbaiki kualitas pengajaran di masa yang akan datang. Sebagaimana ditegaskan oleh Siswanto (2017), tes formatif pada dasarnya tidak hanya ditujukan untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran telah tercapai, tetapi juga berfungsi memberikan umpan balik yang konstruktif bagi guru dan siswa. Bagi guru, hasil tes formatif dapat digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana pendekatan yang diterapkan efektif dalam menyampaikan materi.(Wahidin et al., 2022)

Jika ditemukan kelemahan, guru memiliki peluang untuk mengembangkan metode alternatif yang lebih adaptif dengan kebutuhan siswa. Sementara itu, bagi siswa, tes formatif menjadi alat untuk mengukur kemampuan diri, menyadari kelemahan, serta memperoleh motivasi dalam memperbaiki hasil belajar. Oleh sebab itu, tes formatif tidak boleh dipandang sekadar sebagai instrumen penilaian hasil, tetapi lebih tepat dipahami sebagai sarana refleksi, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan. Melalui penilaian formatif yang diikuti dengan tindak lanjut remedial, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif, relevan, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik yang beragam. Pada akhirnya, hal ini akan membentuk ekosistem pendidikan yang lebih bermakna, mendorong tumbuhnya peserta didik yang tidak hanya berkembang secara akademis, tetapi juga matang secara emosional, sosial, dan moral.(Dongoran et al., 2023)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan penilaian formatif berbasis Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IV MI Tempursari Sambi telah berjalan dengan baik. Peneliti menemukan bahwa guru PAI mampu menerapkan asesmen formatif secara terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini terlihat jelas ketika guru melaksanakan pembelajaran pada materi sebab-sebab hijrahnya Nabi Muhammad SAW, di mana proses penilaian dilakukan tidak hanya sebatas menguji pemahaman siswa secara kognitif, tetapi juga mencakup aspek sosial dan keaktifan mereka dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan tes formatif adalah Index Card Match, yang terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Dengan metode ini, peserta didik tidak hanya mengulang materi yang telah dipelajari, tetapi juga berinteraksi aktif dengan teman sebaya sehingga suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan bermakna. Hasil penilaian menunjukkan capaian yang cukup baik, dengan rentang skor yang diperoleh siswa berada pada angka 75–100 dari skala 0–100. Nilai tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar siswa mampu memahami materi dengan baik sekaligus menunjukkan perkembangan pada aspek sosial dan keaktifan. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa penilaian formatif dalam Kurikulum Merdeka benar-benar memberikan manfaat ganda, yaitu meningkatkan pemahaman materi sekaligus menumbuhkan

keterampilan sosial dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Hal ini memperlihatkan bahwa asesmen formatif dapat menjadi instrumen penting dalam menciptakan pembelajaran PAI yang lebih efektif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Daftar Pustaka

- Andrian, Y., & Rusman, R. (2019). Implementasi Pembelajaran Abad 21 dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 12(1), 14–23.
- Apiati, V., & Hermanto, R. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Memecahkan Masalah Matematik Berdasarkan Gaya Belajar. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 167–178. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v9i1.630>
- Arfah, M. (2021). Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Literasiologi*, 7(2), juli-desember.
- Arisanti, W. O. L., Sopandi, W., & Widodo, A. (2017). Analisis Penguasaan Konsep Dan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Sd Melalui Project Based Learning. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 8(1), 82. <https://doi.org/10.17509/eh.v8i1.5125>
- Aziz, A., & Zakir, S. (2022). Indonesian Research Journal on Education : Jurnal Ilmu Pendidikan. *On Education Indonesian Research Journal on Education*, 2(3), 1030–1037.
- Dongoran, F. R., Naddya, A., Nuraini, N., Aisah, N., Susanti, S., & Ridho, A. M. (2023). Monitoring dan Evaluasi terhadap Peningkatan Kinerja Guru di SMP Terpadu Al-Farabi Tanjung Selamat. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*, 5(1), 1891–1898. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11238>
- Eji. (2014). Konsep Kurikulum Pendidikan Islam: Studi Terhadap Pemikiran Pendiidkan Ibn Khaldun. *Online Thesis*, 9(3), 1–18.
- Fatirul, N. A. (2022). Metode Penelitian Pengembangan Bidang Pembelajaran (Edisi Khusus Mahasiswa Pendidikan dan Pendidik). *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(02), 56–67. <https://doi.org/10.58812/spp.v1.i02>
- Hidayah, U. N. (2022). Interaksi Edukatif Antara Guru Dan Peserta Didik Dalam Kitab Ta’lim Al-Muta’allim Dan Implikasinya Di Era Disrupsi Upik. In <http://repository.unissula.ac.id/27772/> (Vol. 33, Issue 1). Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Kete, S. (2017). Implementasi Evaluasi Program Model Formatif Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada SMP Negeri 4 Kendari Kota Kendari. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 10(1), 109–126. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31332/atdb.v10i1.555>
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 187–193.
- Mardiah, M., & Syarifudin, S. (2019). Model-Model Evaluasi Pendidikan. *MITRA ASH-SHIBYAN: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2(1), 38–50. <https://doi.org/10.46963/mash.v2i1.24>
- Masitoh, U. (2017). Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa Di Sma Negeri 5 Yogyakarta. *Magister (S2)*, 254.
- Mubarok, M. Z., & Kharisma, Y. (2021). Perbandingan Metode Latihan Interval Ekstensif dan Intensif Terhadap Peningkatan Daya Tahan Aerobik. *Physical Activity Journal*, 3(1), 77. <https://doi.org/10.20884/1.paju.2021.3.1.4813>
- Muflihin, M. H. (2018). Memaksimalkan Kembali Peran Kepala Sekolah sebagai Supervisor Pendidikan. *Edukasia Islamika*, 3(2), 249. <https://doi.org/10.28918/jei.v3i2.1691>
- Noor, I. H., Izzati, A., & Azani, M. Z. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 7(1), 30–47. <https://doi.org/10.23917/iseedu.v7i1.22539>
- Pantan, F., Benyamin, P. I., Handori, J., Sumarno, Y., & Sugiono, S. (2021). Resiliensi spiritual

- menghadapi disruption religious value di masa pandemi Covid-19 pada lembaga keagamaan. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 7(2), 372–380.
- Rahmawan, A. Z., & Effendi, Z. (2022). Implementasi Society 5.0 Dalam Kebijakan Dan Strategi Pendidikan Pada Pandemi Covid-19. *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 2(1), 34–43. <https://doi.org/10.51878/strategi.v2i1.861>
- RATNAWATI, R. (2022). Dampak Pemetaan Konsep Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dalam Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits. *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 2(2), 129–136. <https://doi.org/10.51878/strategi.v2i2.1133>
- Sa'datul Marwah, R. (2023). Problematika Pendidikan Agama Islam dan Upaya Merespon Perkembangan Abad 21. *Islamic Journal of Education*, 2(2), 64–76. <https://doi.org/10.54801/ijed.v2i2.195>
- Sahuri, M. S. (2022). A Strategi Guru PAI Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMP Al Baitul Amien Jember. *IJIT: Indonesian Journal of Islamic Teaching*, 5(2), 205–218. <https://doi.org/10.35719/ijit.v5i2.1555>
- Saputra, A. (2022). Strategi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Smp. *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13 No 2, 73–83.
- Subakti, M. F. (2022). *Etika Menuntut Ilmu dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim karya Imam Az-Zarnuji dan Relevansinya di Era Digital*. Institut Agama Islam Negeri Kudus.
- Subandowo, M. (2022). Teknologi Pendidikan di Era Society 5.0. *Sagacious Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Sosial*, 9(1), 24–35.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Alfabeta.
- Wahidin, U., Sarbini, M., & Tabroni, I. (2022). Evaluasi Penggunaan Media Pembelajaran Dalam Praktik Pengalaman Lapangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03), 831. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.3175>
- Yosita, Y., Sari, D. P., & Karolina, A. (2023). Analisis Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VI dan Upaya Mewujudkannya di MIN 1 Lebong. *Jurnal Literasiologi*, 10(2). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v10i2.593>